

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Bertolak dari realitas sejarah bahwasanya pendidikan itu seusia dengan usia manusia, sehingga pendidikan tidak akan berarti apabila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu subjek sekaligus objek pendidikan (Karman, 2018). Pada dasarnya, semua individu membutuhkan pendidikan. Pendidikan ini dipandang sebagai proses pendewasaan bagi tiap individu dengan melalui pengajaran, seseorang akan mengalami proses belajar yang berkesinambungan, yakni proses perubahan dari tidak bisa menjadi bisa atau dari yang buruk menjadi baik, sehingga seseorang tersebut menjadi lebih dewasa (Herdi, 2019).

Pesan-pesan mengenai pendidikan Indonesia tercantum dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hakim, 2016).

Pendidikan dalam tinjauan Islam dikenal beberapa istilah, salah satunya ialah *At-Tarbiyyah* yang memiliki makna transformasi ilmu dan sikap pada seseorang sehingga mampu memahami dan menyadari kehidupannya yang diwujudkan dalam bentuk ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur (Karman, 2018). Al-Quran menyebutkan pengertian *At-Tarbiyyah* yang ditunjuk dalam bentuk *fiil madhi* (kata kerja yang telah lampau) dan bentuk *fiil maudhu* (kata kerja sekarang atau masa depan) yang memiliki arti mengasuh, mengembangkan, memelihara, menanggung (Karman, 2018). Sebagaimana

Quran Surat Al-Isra ayat 24, yang berbunyi: **وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا**

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (Departemen Agama RI, 2010).

Al-Ghazali menerangkan terkait tujuan pendidikan (Islam) ialah: *Pertama*, menghambakan diri (Ibadah) sebagai makhluk ciptaan Allah; *Kedua*, mendekatkan diri (*taqarrub*) hanya kepada Allah; dan *Keempat*, kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Herdi, 2019).

Pendidikan mencakup segala hal yang berkaitan dengan mendidik dan membina seseorang, proses belajar dan pembelajaran menjadi suatu penentu mengenai arah dan perkembangan tiap individu. Belajar merupakan proses yang dialami seseorang melalui aktivitas yang dilakukannya untuk capaian tertentu, yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, kebiasaan, penghargaan, minat, dan penyesuaian dirinya (Jamaludin et al., 2015).

Makna belajar dalam perspektif agama dijelaskan dalam Quran Surat Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang berakallah yang mampu menerima pelajaran” (Departemen Agama RI, 2010).

Perintah belajar di atas, merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat *aqliah*). Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan keadaan kosong, dan tidak berilmu pengetahuan. Namun demikian, Tuhan telah memberi potensi yang bersifat jasmani dan rohani yang dapat digunakan untuk belajar (Syah, 2018). Esensi belajar ialah perubahan, artinya yang dimaknai kata belajar ialah

usaha mengubah tingkah laku. Dengan demikian belajar akan membawa suatu perubahan pada tiap individu yang belajar (Herdi, 2019).

Kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Apapun kondisinya, kegiatan tersebut haruslah tetap berjalan. Tidak terkecuali, kondisi pandemi dewasa ini dengan merebaknya virus Covid-19 di berbagai belahan dunia. Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) ialah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut sebagai Covid-19. Virus ini dapat menyebabkan gangguan ringan sistem pernapasan, infeksi paru-paru berat, sampai kematian (Fadli, 2020). Oleh karena itu, untuk menghindari dari penyebaran Covid-19 pembelajaran khususnya disekolah menggunakan pembelajaran Daring (dalam jaringan). Diharapkan dengan siswa belajar daring dapat menekan dan mengakhiri pandemi Covid-19 ini.

Anak-anak yang hidup di era global kini dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan penyampaian terkait suatu hal dalam media informasi. Mereka dalam berbagai kesempatan mendapatkan suatu informasi yang begitu berlimpah, baik melalui radio, TV, internet maupun media lain yang dapat mendukung (Mulyono & Wekke, 2018). Hal tersebut kini dimanfaatkan dalam dunia pendidikan yang disebut dengan istilah pembelajaran daring dalam pemaknaannya sebagai pendidikan formal yang dilaksanakan dengan berada dalam lokasi yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan siswa dengan instruktur/ guru (Pohan, 2020).

Upaya peningkatan kualitas belajar tidak lepas dari peran penting seorang guru. Seorang guru ideal dituntut mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Penguasaan manajemen yang baik akan melahirkan sebuah sistem pembelajaran yang mapan (Herdi, 2019). Manajemen dalam konsep umum ialah aktivitas merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengendalikan terhadap peserta didik dan lingkungannya (Sutirman, 2013). Guru merupakan sosok yang memiliki kompetensi keilmuan yang luas. Tidak hanya itu, seorang guru dituntut untuk terampil dalam merancang atau

merencanakan pembelajaran, baik dari persiapan materi, bahan ajar, strategi, model, alat, maupun metode pembelajaran.

Metode pembelajaran ialah cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga diharapkan terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan (Rosyida, 2018). Dari sekian banyak metode, salah satu dari metode tersebut adalah metode pemberian tugas atau resitasi. Dalam istilah bahasa, resitasi diartikan sebagai pengucapan, pembacaan, atau penghafalan di muka umum (Partanto & Barry, 2001). Adapun pendapat lain menyebutkan bahwa metode resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, akan tetapi lebih luas dari hal tersebut. (Mulyono & Wekke, 2018).

Terdapat banyak macam metode pembelajaran, salah satunya ialah metode resitasi. Metode resitasi ialah penyajian bahan ajar di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat dilaksanakan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, ataupun di tempat mana saja selama dapat mendorong tugas-tugas tersebut terselesaikan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Solikha, 2020).

Lukmanul Hakim berpendapat bahwa motivasi belajar siswa akan meningkat jika guru mampu menjadi model bagi siswa untuk dilihat dan ditirunya (Herdi, 2019). Pemilihan metode yang sesuai sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Bahan pelajaran yang disajikan dengan menarik, besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan meningkat karena motivasi erat kaitannya dengan minat, emosi, dan kebutuhan siswa (Jamaludin et al., 2015).

Metode resitasi diasumsikan sangat efektif dalam mendorong peserta didik belajar di luar jadwal sekolah, sebab baik secara terpaksa ataupun tidak, para peserta didik tersebut berkewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Karena jika tidak, para peserta didik tersebut akan mendapat hukuman ataupun nilai yang rendah. Hal ini diharapkan agar para peserta didik termotivasi dalam belajarnya.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah yang telah tersusun dalam Kurikulum 2013. Dimasa pandemi Covid-19 saat ini, kegiatan belajar peserta didik dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) guna memutus rantai penyebaran virus tersebut. Jika awalnya proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi materi yang disampaikan lebih jauh. Kini peserta didik hanya dapat belajar dengan komunikasi yang terbatas, mengingat pembelajaran dilaksanakan dari rumah masing-masing. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan atau materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik, serta dapat menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik (Sutirman, 2013).

Observasi awal ketika peneliti menemukan permasalahan yang belum terpecahkan secara maksimal mengenai pembelajaran yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan penerapan metode resitasi. Berdasarkan keterangan dari ibu Nanan Nurhamidah yang merupakan salah satu guru di MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek. Sekitar 52,5% siswa yang memperhatikan dan 47,5% siswa yang tidak memperhatikan dalam pembelajaran. Sehingga dalam hal ini berimbas pada KKM yang tidak tercapai secara maksimal khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Hal ini diperkuat dengan wawancara lebih lanjut bersama guru mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut, maka diperoleh informasi bahwa penerapan metode resitasi ini mendapat tanggapan yang cukup baik dari peserta didik yang diperlihatkan setelah diberikannya tugas, peserta didik lebih memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pada saat pembelajaran daring, juga mampu menyelesaikan tugas-tugas baik tertulis maupun lisan. Namun di sisi lain masih ada sebagian peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, terlihat kurangnya respon peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dengan terlambat masuk dalam pembelajaran daring, timbulnya berbagai keluhan dan alasan pada peserta didik saat menjalani proses pembelajaran daring, dan sikap yang cenderung mengerjakan hal lain di luar materi, sehingga pesan-pesan yang disampaikan guru tidak dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik saat pembelajaran daring tersebut berlangsung.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan permasalahan yang menarik untuk di teliti.

Dari fenomena tersebut, maka permasalahan yang dapat diteliti yaitu adakah hubungan antara penerapan metode resitasi melalui daring dengan motivasi belajar siswa, dengan mengangkat judul **“Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode Resitasi melalui Daring dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Hubungannya dengan Motivasi Belajar”** (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek Kab. Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek kelas VIII terhadap penerapan Metode Resitasi melalui daring pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek kelas VIII?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek kelas VIII terhadap penerapan Metode Resitasi melalui daring pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan motivasi belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek kelas VIII terhadap penerapan Metode Resitasi melalui daring pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui realitas motivasi belajar siswa MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek kelas VIII.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa MTs Persatuan Islam 24 Rancaekek kelas VIII terhadap penerapan Metode

Resitasi melalui daring belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan motivasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dimasa yang akan datang dan mampu memberikan pemahaman mengenai metode Resitasi serta penerapannya melalui daring pada kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, baik dari kekurangan maupun kelebihan dari metode tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode Resitasi dalam pembelajaran daring.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah wawasan dan sumbang pemikiran tentang cara meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya melalui metode Resitasi dalam pembelajaran daring.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran daring dengan menggunakan metode Resitasi. Sehingga motivasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak dapat meningkat.

d. Bagi kepala sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu pembelajaran, menambah informasi, refleksi dan evaluasi dalam penerapan metode Resitasi melalui daring pada mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan ialah gambaran dari pengamatan yang bersemayam di dalam kesadaran manusia setelah melakukan pengamatan. Sejalan dengan hal tersebut, Kartini Kartono menyatakan bahwa tanggapan dapat diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari hasil pengamatan (Kultsum, 2014). Adapun indikator dari tanggapan terbagi menjadi dua, yakni: Indikator positif, meliputi menerima, menaati, merespon, menyetujui, dan melaksanakan; dan Indikator negatif, meliputi penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui, dan tidak melaksanakan (Aisyah & Santika, 2017). Pendapat lain menyebutkan, indikator tanggapan terdiri dari: *pertama*, menerima dalam artian diam penuh perhatian, berpartisipasi aktif, serta bersikap kritis; *kedua*, acuh tak acuh atau perilaku yang setengah-setengah; dan *ketiga*, menolak seperti, bermain sendiri, mengganggu teman, mengalihkan perhatian, atau bahkan mempermainkan pendidik/ guru (Burhanudin & Yatmasari, 2017).

Kegiatan belajar dan pembelajaran akan berjalan dengan maksimal jika menggunakan metode yang tepat. Metode pembelajaran ialah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu (Herdi, 2019). Terdapat beragam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode resitasi atau pemberian tugas.

Berlangsungnya pembelajaran akan lebih maksimal jika dapat memilih metode yang tepat untuk di aplikasikan. Salah satu dari sekian banyak metode ialah metode Resitasi merupakan suatu cara pembelajaran yang memiliki ciri dengan kegiatan perencanaan bersama antara guru dan siswa berupa tugas-tugas atau masalah yang harus diselesaikan peserta didik dalam waktu yang telah disepakati bersama (Jamaludin et al., 2015).

Langkah-langkah menggunakan metode resitasi:

1. Fase pemberian tugas

Pemberian tugas kepada murid dipandang wajar apabila guru melakukan hal berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang jelas;
 - b. Memberikan petunjuk yang jelas;
 - c. Menjalani tahap-tahap usaha agar tugas tersebut dapat dilaksanakan siswa dengan berhasil (Jamaludin et al., 2015).
2. Fase Pelaksanaan tugas
 - a. Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru;
 - b. Diberikan dorongan sehingga siswa mau melaksanakannya;
 - c. Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri;
 - d. Mencatat semua hasil yang diperoleh.
 3. Fase pertanggungjawaban tugas (resitasi)
 - a. Laporan siswa baik lisan maupun tulisan mengenai tugas yang telah dikerjakan;
 - b. Adanya tanya jawab ataupun diskusi;
 - c. Penilaian hasil pengerjaan tugas siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya (Mulyono & Wekke, 2018).

Adapun daring atau dalam jaringan ialah tatap muka yang dilaksanakan oleh siswa dan pendidik dengan berbasis teknologi yang memanfaatkan berbagai macam pilihan aplikasi yang dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran dari rumahnya masing-masing (Yurni & Mutiah, 2021).

Menurut Koeswara (1989), motivasi merupakan dorongan mental sebagai penggerak dan mengarahkan perilaku manusia. Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang dapat menggerakkan, mengaktifkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu (Jamaludin et al., 2015). Adapun pengertian lain secara umum menyebutkan bahwa motivasi ialah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Soemanto, 2006). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa motivasi adalah keadaan pada diri seseorang yang memberi dorongan sehingga dapat mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu tersebut.

Motivasi sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Motivasi belajar ialah hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Belajar dapat lebih efisien dilakukan oleh siswa apabila ia belajar secara maksimal, artinya siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar (Masnur et al., 1987).

Adapun yang dapat dilakukan ialah mengidentifikasi indikator-indikatornya dalam term tertentu, dalam penelitian ini yang menjadi indikator motivasi adalah sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan

Berapa lama kemampuan dalam menggunakan waktu untuk melakukan suatu kegiatan.

2. Frekuensi kegiatan

Seberapa sering atau tidaknya kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu.

3. Persistensi pada tujuan kegiatan

Persistensi merupakan ketetapan dan kelekatan seseorang terhadap tujuan kegiatan.

4. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan

Artinya ketabahan dan keuletan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan dalam mencapai apa yang dituju.

5. Pengabdian dan pengorbanan

Pengabdian dan pengorbanan seseorang baik mental maupun materi untuk mencapai tujuan.

6. Tingkatan aspirasinya

Merupakan maksud, cita-cita, rencana, sasaran atau target, dan idola seseorang yang diharapkan untuk dicapai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

7. Tingkatan kualifikasi prestasi yang dicapai

Yaitu produk atau *output* yang dicapai dari kegiatan seseorang (berapa banyak, memuaskan atau tidak dan memadai atau tidak).

8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan

Berupa *like or dislike* (suka atau tidak suka) ataupun positif atau negatif (Makmun, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, tanggapan merupakan gambaran ingatan dari pengamatan dan motivasi ialah keadaan pada diri seseorang yang memberi dorongan sehingga dapat mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Apabila siswa memiliki tanggapan positif terhadap metode resitasi, maka siswa akan menerima, menaati, merespon, dan melaksanakan setiap proses dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, apabila siswa memiliki tanggapan negatif, maka siswa tersebut cenderung menolak, menghiraukan, dan tidak melaksanakan dalam proses pembelajaran, maka siswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar.

Lebih jelasnya, untuk mempermudah pemahaman mengenai uraian kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan ke dalam bentuk skema, sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, karena jawaban yang dilontarkan masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang bersifat empirik (Sugiyono, 2018). Adapun hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut:

Ha : $P \neq 0$

Ho : $P = 0$

Keterangan:

- Hipotesis awal (Ha) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tanggapan siswa penerapan metode Resitasi (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y).
- Hipotesis nol (Ho) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tanggapan siswa penerapan metode Resitasi (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y).

Kriteria penolakan : Ho ditolak apabila $t_{hitung} >$ dari tabel dan Ho diterima apabila $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} .

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode Resitasi melalui daring dengan motivasi belajar. Jika tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi melalui daring berjalan dengan baik, maka motivasi belajar siswa meningkat.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ai Siti Hasanah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Quran melalui Metode Resitasi”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa setelah melalui beberapa tahap, siklus I dan siklus II. Dalam hal ini, metode resitasi (penugasan) sangat membantu siswa dalam

meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Quran pada pokok bahasan menerapkan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati pada kelas VII-C SMP Negeri 3 Cileunyi (Hasanah, 2014).

a. Persamaan : Penyelesaian masalah dengan menggunakan Metode Resitasi.

b. Perbedaan : Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Quran, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan motivasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui daring.

2. Mohamad Fahmi (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Keanekaragaman Hayati”. *Berdasarkan hasil rata-rata 87.91 dengan kualifikasi sangat baik, Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0.63 dengan kualifikasi sedang. Nilai rata-rata afektif 83,64 pada pertemuan pertama dan 94,44 pada pertemuan kedua dan untuk nilai rata-rata psikomotor 81,79 pada pertemuan pertama dan 88,58 pada pertemuan kedua dengan kualifikasi sangat baik. Hasil belajar siswa secara konvensional diperoleh rata-rata 85.57 dengan kualifikasi sangat baik, Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0.59 dengan kualifikasi sedang. Nilai rata-rata afektif 82,00 pada pertemuan pertama dan 83,96 pada pertemuan kedua dan untuk nilai rata-rata psikomotor 78,09 dengan kualifikasi baik pada pertemuan pertama dan 81,17 pada pertemuan kedua dengan kualifikasi sangat baik* (Fahmi, 2014).

a. Persamaan : Penyelesaian masalah dengan menggunakan Metode Resitasi.

b. Perbedaan : Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah hasil belajar siswa, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan motivasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui daring.

3. Didin Saripudin (2014) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Resitasi Berbasis Internet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Reproduksi Kelas XI” berdasarkan hasil penelitian memperoleh nilai rata-rata tes awal 38,5, dan rata-rata tes akhir sebesar 68,75. sedangkan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,48 dengan kriteria sedang. Tanggapan dari variabel X dengan variabel Y mendapatkan respon positif (Saripudin, 2014).
- a. Persamaan : Penyelesaian masalah dengan menggunakan Metode Resitasi.
 - b. Perbedaan : Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan motivasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui daring.

